

PENYULUHAN PRINSIP DASAR PARENTING DALAM ISLAM

¹Dwi Cahyani Nur Apriyani dan ²Sugeng Suryanto

^{1,2}Program Studi Pendidikan Matematika STKIP PGRI Pacitan

1,2Jalan Cut Nya Dien 4A Ploso Pacitan, email: yaa_latiif@yahoo.com

Abstract: *Each spouse must have longed for their generations who could be virtuous men or women. Fundamentally, the born children were firstly breastfed and socialised by family environment. The environment greatly affects the child's life someday. Therefore, the family environment was very significant and must be filled with the positive activities which can expose the noble mental child. Those implicitly raised the significance of the mother role in the family. The mother should have the right to have Islamic parenting skills. Based on this need, the community service was carried out within the theme of Islamic principles. The subject of this activity was the Women Organization of Educator Campus (OWKP) in STKIP PGRI Pacitan.*

Keywords: *parenting, family, Islam.*

Abstrak: Setiap pasangan suami istri pasti mendambakan adanya keturunan berupa putra dan putri sholih. Anak yang lahir pertama kali bersosialisasi dengan lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga sangat mempengaruhi kehidupan sang anak kelak. Oleh karena itu, lingkungan keluarga sangat penting dan harus diisi dengan kegiatan yang positif dan dapat membangun mental sang anak. Oleh karena pentingnya peran ibu dalam keluarga, maka sosok ibu harus memiliki pengetahuan yang benar tentang pengasuhan anak (*parenting*) sesuai Islam. Berdasarkan hal inilah dilaksanakan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dengan tema prinsip-prinsip parenting dalam Islam dengan sasaran ibu-ibu Organisasi Wanita Kampus Pendidik (OWKP) STKIP PGRI Pacitan.

Kata kunci : parenting, keluarga, Islam.

PENDAHULUAN

Keluarga adalah dua orang atau lebih yang dibentuk berdasarkan ikatan perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan materil yang layak, bertaqwa kepada Tuhan, memiliki hubungan yang selaras dan seimbang antara anggota keluarga

dan masyarakat serta lingkungannya (Baylon & Magalaya, 1978). Keluarga juga merupakan sebuah rumah bagi seorang anak untuk mendapatkan kasih sayang dan perhatian yang sudah menjadi haknya ketika anak lahir ke dunia.

Keluarga merupakan lingkungan belajar pertama dan utama bagi anak. Dikatakan lingkungan belajar pertama karena sejak lahir anak diasuh dan dibesarkan dalam keluarga, sehingga orang tua juga bertugas sebagai pendidik bagi anak-anaknya. Dikatakan lingkungan belajar anak yang utama karena sebagian besar kehidupan anak di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima anak adalah dalam keluarga. Anak juga senantiasa menyerap norma-norma yang berlaku di keluarga, baik dari ayah, ibu, maupun kakak-kakaknya.

Agar anak dapat tumbuh berkembang dengan maksimal, keluarga harus memberikan pendidikan yang baik. Pendidikan yang dimaksud meliputi pendidikan ilmu dunia serta pendidikan ilmu akhirat. Dalam keluarga pertama kali dikenalkan adanya agama juga budaya. Proses penempaan watak, perilaku, dan budi pekerti yang baik juga dimulai pada lingkungan keluarga. Orang tua bertugas lengkap untuk membina, membimbing, mendidik, dan mengarahkan anak-anaknya untuk dapat hidup di jalan yang baik.

Pendidikan yang dilakukan oleh orang tua akan lebih sempurna jika dilandasi rasa kasih sayang, saling menghormati, dan saling membutuhkan. Dengan dilandasi perasaan kasih sayang yang tulus, maka akan tercipta suasana yang dekat dan akrab antar anggota keluarga. Keakraban ini akan berpengaruh besar saat anak memiliki masalah sehingga anak akan segera menumpahkan segala masalah yang dihadapi pada orang tuanya dan tidak lari ke tempat yang tidak diinginkan. Lebih jauh, kasih sayang orang tua juga dapat menjadi motivasi tersendiri bagi anak dalam kehidupannya sehari-hari.

Memang setiap orang dapat menjadi orang tua, namun tidak semua orang tua

berhasil memegang jabatannya sebagai orang tua karena tugas dan kewajiban yang harus dikerjakan tidaklah mudah, apalagi tanpa persiapan-persiapan matang. Demikian ini pantas menjadi pemikiran serta bahan renungan setiap orang tua. Apakah kita sebagai orang tua akan mampu mengarahkan perkembangan anak, sehingga terdapat interaksi optimal antara faktor-faktor yang dibawa anak pada waktu kelahirannya dan pengaruh-pengaruh dari luar yang menghujani dirinya. Karena tidak dapat disangkal lagi bahwa pada permulaan hidupnya seorang anak sangat tergantung kepada orang tua yang mengasuhnya.

Zurinal & Sayuti (2006, p. 76) menegaskan bahwa orang tua bertanggung jawab terhadap keberhasilan pendidikan anak. Banyak orang tua menganggap pendidikan anak adalah tanggung jawab sekolah. Sekolah adalah sebagai media dalam pemberi pendidikan dan pengajaran anak, tetapi semuanya tetap kembali kepada orang tua. Orang tua perlu membekali anaknya dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupan anaknya kelak. Sehingga pada masa dewasanya mampu mandiri dan bermanfaat bagi kehidupan sosial, bangsa dan agamanya.

Dengan demikian, orang tua harus memahami hakikat dan peran mereka sebagai orang tua dalam membesarkan anak, membekali diri dengan ilmu tentang pola pengasuhan yang tepat, pengetahuan tentang pendidikan yang dijalani anak, dan ilmu tentang perkembangan anak, sehingga tidak salah dalam menerapkan suatu bentuk pola pendidikan terutama dalam pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan tujuan pendidikan itu sendiri untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendampingan orang tua dalam pendidikan anak diwujudkan dalam

suatu cara- cara orang tua mendidik anak. Cara orang tua mendidik anak inilah yang disebut sebagai pola asuh. Setiap orang tua berusaha menggunakan cara yang paling baik menurut mereka dalam mendidik anak. Untuk mencari pola yang terbaik maka hendaklah orang tua mempersiapkan diri dengan beragam pengetahuan untuk menemukan pola asuh yang tepat dalam mendidik anak.

Orang tua diharapkan dapat memilih pola asuh yang tepat dan ideal bagi anak, yang bertujuan untuk mengoptimalkan perkembangan anak dan paling utama pola asuh yang diterapkan bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai yang baik pada anak, sehingga dapat mencegah dan menghindari segala bentuk dan perilaku menyimpang pada anak di kemudian hari, karena anak merupakan sebuah ujian yang diberikan Allah kepada umat manusia, sebagaimana tersurat dalam firman Allah SWT dalam surat Al-Anfal ayat 28, yang artinya “dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar”.

Oleh karena pentingnya peran ibu dalam keluarga, maka sosok ibu harus memiliki pengetahuan yang benar tentang pengasuhan anak (*parenting*) sesuai Islam. Berdasarkan hal inilah dilaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema prinsip-prinsip *parenting* dalam Islam dengan sasaran ibu-ibu Organisasi Wanita Kampus Pendidik (OWKP) STKIP PGRI Pacitan.

METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan untuk meningkatkan kesadaran, kemandirian, dan pengetahuan yaitu melalui sosialisasi dan pelatihan. Sosialisasi awal tentang prinsip-prinsip dasar *parenting* dalam

Islam sesuai Al Quran. Materi kedua yaitu manfaat memeluk anak dilanjutkan dengan materi pengaruh ujaran “jangan” beserta solusinya. Materi berikutnya adalah sosialisasi tentang ceklis perkembangan anak dilanjutkan praktik pengisiannya. Pelatihan dilaksanakan pada tanggal 29 Oktober 2016. Kegiatan dimulai pada pukul 08.30 WIB dan berakhir pukul 16.00 WIB. Kegiatan dilaksanakan di aula STKIP PGRI Pacitan dengan peserta pelatihan sebanyak 25 ibu-ibu Organisasi Wanita Kampus Pendidik (OWKP) STKIP PGRI Pacitan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian pada Masyarakat dengan tema “Prinsip Dasar *Parenting* dalam Islam” yang dilaksanakan di Aula STKIP PGRI Pacitan pada tanggal 29 Oktober 2016 dengan peserta ibu-ibu Organisasi Wanita Kampus Pendidik (OWKP) STKIP PGRI Pacitan. Adapun susunan acara kegiatan tersebut sebagai berikut:

Tabel 1

Jadwal Pelatihan Parenting Islami

No	Nama Kegiatan	Waktu	Pelaksana
1.	Pembukaan	08.30 – 09.00	Panitia
2.	Prinsip-prinsip parenting dalam Islam	09.00 – 10.00	Dwi Cahyani Nur Apriyani, M.Pd.
3.	Penjelasan tentang indikator perkembangan anak	10.00 – 11.00	
4.	Manfaat memeluk anak dan pengaruh ujaran “jangan” beserta solusinya	11.00 – 12.00	

No	Nama Kegiatan	Waktu	Pelaksana
5.	Ishoma	12.00 – 12.30	Panitia
6.	Praktik pengisian indikator perkembangan anak	12.30 – 15.00	Dwi Cahyani Nur Apriyani, M.Pd.
7.	Evaluasi	15.00 – 15.30	
8.	Penutup	15.30 – 16.00	Panitia

Kegiatan pelatihan diawali dengan penjelasan mengenai prinsip-prinsip dasar parenting dalam Islam. Beberapa prinsip parenting menurut Al Quran diantaranya sebagai berikut.

1. Anak-anakmu bukan pilihanmu, mereka menjadi anak-anakmu bukan karena keinginan mereka, tetapi karena takdir Allah (QS Al Qasas:68, QS As Syura:49-50)
2. Apa yang Allah takdirkan, itulah amanah yang harus ditunaikan (QS Al Anfal:27-28)
3. Keinginan mempunyai anak adalah janji kepada Allah. Maka tepatilah janji, karena Allah akan meminta pertanggungjawaban (QS Al Maidah:1, QS Al Isra':34, QS Ar Rad:19-24)
4. Allah tidak membebanimu melampaui kemampuanmu, maka bersungguh-sungguhlah (QS Al Baqarah:233, QS At Taghabun:16, QS Ali Imran:102, QS Al Hajj:78)
5. Allah tidak mewajibkanmu membentuk anak-anakmu mahir dalam segala hal, tetapi Allah mewajibkan membentuk anak-anak yang sholeh terbebas dari neraka (QS At Tahrim:6, QS Al Ahqaf:15)
6. Jangan berharap kebaikan dari anak-anakmu, bila tidak mendidik mereka

menjadi anak-anak yang sholeh (QS Hud:46, QS Maryam:59)

7. Jangan berharap banyak pada anak-anakmu, bila kamu tidak mendidik mereka sebagaimana mestinya (QS Al Isra:24)
8. Didiklah anak-anakmu sesuai fitrahnya (QS Ar Rum:30)
9. Janganlah menginginkan anak-anakmu sebagai anak-anak yang sholeh sebelum engkau menjadi sholeh lebih dahulu (QS As Saff:2, QS At Tahrim:6)
10. Janganlah menuntut hakmu dari anak-anakmu, sebelum engkau memberi hak anak-anakmu (QS Al Baqarah:5)
11. Janganlah engkau menuntut hakmu dari anak-anakmu, sebelum engkau memenuhi hak-hak Allah atasmu (QS Al Baqarah:83, QS An Nisa:36, QS Al An'am:151, QS Al Isra:23-24)
12. Berbuat baiklah kepada anak-anakmu, bahkan sebelum mereka diciptakan (QS Al Furqan:74, QS Ali Imran:38)
13. Janganlah engkau berpikir tentang hasil akhir dari usahamu mendidik, tetapi bersungguh-sungguhlah dalam mendidik (QS Hud:93)
14. Janganlah berhenti mendidik sampai kematian memisahkanmu (QS Al Hijr:99)

Kegiatan dilanjutkan dengan penjelasan mengenai instrumen perkembangan anak. Instrumen ini terdiri dari 6 cheklis dengan sasaran umur mulai 0 tahun sampai 6 tahun. Indikator perkembangan anak adalah sebuah petunjuk dan alat bantu. Instrumen ini tidak dimaksudkan sebagai alat ukur yang kaku untuk menilai perkembangan anak. Perkembangan setiap anak berbeda-beda, tidak bisa disamakan. Ada anak yang lebih cepat perkembangan bicara, ada anak yang

lebih cepat perkembangannya fisiknya, dan lain-lain.

Oleh karena itu, jangan memaksakan anak-anak untuk memenuhi standar indikator-indikator itu. Lebih lanjut, sebagai alat bantu, *checklist* ini berfungsi membantu orangtua untuk mengetahui perkembangan anak secara umum. Yang terpenting adalah menjadi indikator itu sebagai alat untuk membantu orang tua merancang stimulasi-stimulasi yang sesuai untuk perkembangan anak.

Setelah peserta memahami instrumen perkembangan anak, peserta diminta mengisi instrumen sesuai perkembangan anaknya masing-masing sebagai latihan. Pelaksanaan kegiatan di atas berjalan lancar dan peserta pelatihan sangat antusias dalam melaksanakan kegiatan. Dalam pelaksanaan kegiatan ini, relatif tidak ditemukan hambatan yang berarti.

Poin terpenting yang harus dipahami, ibarat sebatang pohon, akar merupakan sumber kekuatan yang menopang seluruh sistem kehidupan. Semakin kuat akarnya, maka pohon akan semakin kokoh berdiri. Sebaliknya, jika pohon tersebut berakar rapuh, maka ia akan mudah roboh. Begitu pula dengan pendidikan Islam, ia pun harus mempunyai akar pijakan yang kuat, layaknya sebatang pohon. Mengingat sebagai aktivitas yang bergerak dibidang pendidikan dan pembinaan kepribadian, tentunya pendidikan Islam memerlukan landasan kerja untuk memberi arah bagi programnya. Sebab perwujudan dasar berfungsi sebagai sumber acuan paradigmatis (Mukodi, 2010: 15).

Dalam konteks ini, dasar yang menjadi acuan pendidikan Islam hendaknya merupakan sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat mengantarkan peserta didik ke arah pencapaian pendidikan. Oleh karena itu,

dasar yang terpenting dari pendidikan Islam adalah al-Quran dan as-Sunnah Rasulullah Saw (Mukodi, 2010: 15). Al-Qur'an sebagai dasar pokok pendidikan Islam di dalamnya terkandung sumber nilai yang absolut, eksistensinya tidak mengalami penyesuaian sesuai dengan konteks zaman, keadaan dan tempat (Mukodi, 2011: 430). Pun demikian juga dengan Hadis Nabi Muhammad Saw, Ijmak, dan Qiyas. Dengan demikian, penyuluhan *parenting* Islam ini pun demikian adanya berpijak pada sumber Islam.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Program kegiatan pengabdian pada masyarakat dengan tema "Prinsip-prinsip Parenting dalam Islam", telah terlaksana dengan baik sesuai program dan perencanaan yang telah disusun sebelumnya. Dalam kegiatan ini, antusiasme peserta sangat tinggi dalam melakukan pelatihan. Mereka sangat tertarik dengan tema pelatihan serta manfaat yang didapatkan setelah mengikuti pelatihan.

Saran

Kegiatan yang telah dilakukan sebaiknya dapat dijadikan kegiatan rutin dan disusul dengan pelatihan-pelatihan sejenis. Pada kesempatan selanjutnya diharapkan personel pelatih agar ditambah, agar rasio pelatih dan peserta dapat berkurang sehingga pelatihan dapat maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Baylon, S. G. & Magalaya, A., 1978. *Keluarga*. Jakarta: Salemba.
- Zurinal & Sayuti, W., 2006. *Ilmu Pengantar Pendidikan dan Dasar-Dasar Pelaksanaan Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Dwi Cahyani Nur Apriyani & Sugeng Suryanto

Mukodi., 2010. *Pendidikan Islam Terpadu Reformulasi Pendidikan Di Era Global*. Yogyakarta: Magnum.

Mukodi., 2011. "Nilai-Nilai Pendidikan dalam Surat Luqman". *Jurnal Walisongo Volume 19. Nomor 2, November 2011*.

PENGUASAAN METODE PENELITIAN KUALITATIF BAGI PENDAMPING MASYARAKAT

¹M. Fashihullisan dan ¹Martini

¹STKIP PGRI Pacitan

¹E-mail: fashihullisan1983@gmail.com; ¹email: Oing65@gmail.com

Abstract: *The social empowerment should require the need analysis of the community at the early stage and the evaluation of implementation for the further stage. Hence, the qualitative research methods were required for social empowerment facilitator. It was necessary for the facilitator to deeply identify the social needs and evaluate the success of the programs. The socialisation was held on May 28, 2016, in the Independent Study Group (KBM) Ki Ageng Petung. Socialisation activities were carried out during the two hours from 10:00 to 12:00 o'clock PM. This activity was held with material presentation and in-depth discussion. The training participants felt the need for a further high knowledge about qualitative research methods. The two hour time allocation became the major problem because the curiosity of the participants were not all answered. It is quite understandable because the course of the research method was usually conveyed 14 times in the class or lecture.*

Keywords: *research methods, qualitative, social empowerment.*

Abstrak: Pemberdayaan masyarakat membutuhkan upaya penggalian kebutuhan masyarakat pada tahap awal dan evaluasi keberhasilan pelaksanaan program pada tahap lanjutan. Oleh karena itulah diperlukan pemahaman mengenai metode penelitian kualitatif bagi fasilitator pemberdayaan masyarakat. Hal ini diperlukan agar fasilitator secara lebih mendalam mampu mengidentifikasi kebutuhan masyarakat dan melakukan evaluasi keberhasilan program pemberdayaan masyarakat yang dilakukan. Program sosialisasi dilakukan pada tanggal 28 Mei 2016 pada anggota Kelompok Belajar Mandiri (KBM) Ki Ageng Petung. Kegiatan Sosialisasi dilakukan selama dua jam yaitu dari pukul 10.00-12.00 WIB. Kegiatan ini dilakukan dengan pemaparan materi dan diskusi mendalam. Peserta pelatihan merasakan kebutuhan yang cukup tinggi akan pengetahuan mengenai metode penelitian kualitatif. Waktu yang hanya dua jam menjadi masalah utama karena dirasakan belum memberikan jawaban atas semua keinginan perserta. Hal tersebut cukup dimaklumi karena penyampaian metode penelitian biasanya dilakukan dalam minimal 14 kali tatap muka apabila di bangku perkuliahan.

Kata Kunci: metode penelitian, kualitatif, pemberdayaan masyarakat.